

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai pengalaman hidup para warga binaan di Rutan Maumere serta pendampingan rohani yang dilakukan oleh Gereja dan Kementerian Agama menunjukkan bahwa kegiatan rohani memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pemulihan mental, spiritual, dan sosial mereka. Dari kisah Marlos, Markus, dan Hendrik, terlihat bahwa pergulatan batin, rasa bersalah, dan kerinduan terhadap keluarga menjadi beban psikologis utama yang dialami. Namun, melalui keterlibatan aktif dalam doa, ibadah, katekese, dan kegiatan komunitas rohani, mereka menemukan kekuatan baru untuk menata hidup. Gereja dan Kemenag berperan sebagai mitra yang menghadirkan harapan, membangun solidaritas, serta menumbuhkan rasa percaya diri bagi warga binaan. Pendampingan ini juga memperlihatkan bahwa iman yang dihidupi secara nyata mampu menjadi fondasi untuk perubahan sikap, komitmen hidup baru, dan rencana masa depan yang lebih bermakna.

Dalam terang *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk keluar dari zona nyaman dan hadir bagi kelompok yang miskin, tersisih, dan terpinggirkan, termasuk para tahanan di rutan Maumere. Semangat “Gereja yang keluar” ini menekankan bahwa pelayanan rohani bukan sekedar rutinitas liturgis, melainkan wujud nyata belas kasih Allah yang merangkul mereka yang sering dilupakan. Pendampingan Gereja di Rutan Maumere menjadi bukti konkret bagaimana ajaran ini dihidupi: kegiatan doa, katekese, dan pelayanan liturgi menjadi sarana pemulihan batin, penguatan iman, sekaligus jembatan rekonsiliasi antara warga binaan dengan masyarakat yang lebih luas.

Lebih jauh, *Evangelii Gaudium* menekankan bahwa sukacita Injil harus menjadi sumber motivasi dalam setiap bentuk pelayanan. Sukacita yang lahir dari perjumpaan dengan Kristus mendorong Gereja untuk menghadirkan harapan baru bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan. Dalam konteks rutan Maumere, sukacita Injil tampak nyata ketika warga binaan menemukan kembali martabat diri, rasa percaya, dan semangat untuk berubah melalui kegiatan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan Gereja tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membentuk sikap sosial, solidaritas, dan komitmen hidup baru.

Selain menekankan Gereja yang keluar, *Evangelii Gaudium* juga menyoroti pentingnya dimensi misi yang penuh belas kasih. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja tidak boleh terjebak dalam struktur yang kaku, melainkan harus bergerak dinamis untuk menjangkau mereka yang berada di pinggiran. Dalam konteks Rutan Maumere, hal ini berarti Gereja hadir bukan hanya sebagai institusi yang memberi pengajaran, tetapi sebagai sahabat yang berjalan bersama warga binaan dalam pergulatan hidup mereka. Pendampingan rohani yang dilakukan melalui doa, katekese, dan pelayanan liturgi menjadi wujud nyata dari Gereja yang berani keluar, menghadirkan wajah Kristus yang penuh kasih di tengah penderitaan dan keterbatasan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan rohani di rutan tidak dapat berdiri sendiri. Kolaborasi lintas pihak antara Gereja, pemerintah, akademisi, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pembinaan yang holistik. Dengan demikian, pendampingan rohani di Rutan Maumere telah terbukti sebagai sarana transformasi yang menyentuh aspek spiritual, psikologis, dan sosial warga binaan. Dan pelayanan pastoral yang berlandaskan *Evangelii Gaudium* mampu menghadirkan wajah Gereja yang penuh kasih, yang tidak menghakimi, melainkan menuntun umat menuju pemulihan dan kehidupan yang lebih bermakna.

5.2 Usul dan Saran

Penguatan program rohani di rutan perlu dilakukan secara terstruktur dengan jadwal yang konsisten dengan materi yang relevan. Kegiatan seperti doa rosario, jalan salib, katekese, dan sharing Kitab Suci memang telah memberi dampak positif, namun agar tidak monoton, perlu inovasi kreatif. Diskusi tematik, pelatihan keterampilan berbasis iman, maupun seni rohani dapat menjadi saran baru yang menumbuhkan semangat iman sekaligus memperkaya pengalaman rohani warga binaan. Hal ini sejalan dengan ajakan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* untuk menghadirkan sukacita Injil dalam bentuk yang hidup dan kontekstual.

Selain itu, pendampingan keluarga merupakan aspek penting dalam proses pembinaan warga binaan. Kerinduan terhadap keluarga sering kali menjadi beban psikologis terbesar, sehingga menghadirkan mereka melalui kunjungan rohani dapat menjadi jembatan untuk memperkuat ikatan emosional. Kehadiran keluarga bukan hanya memberi dukungan moral, tetapi juga mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke rumah dengan lebih siap secara mental dan sosial.

Di sisi lain, dukungan administratif dan sosial tidak boleh diabaikan. Banyak warga binaan kesulitan mengurus dokumen penting seperti akta baptis atau KTP. Gereja bersama pemerintah lokal dapat memfasilitasi kebutuhan ini, sehingga warga binaan memiliki akses yang lebih mudah untuk kembali ke masyarakat. Pendampingan administratif ini merupakan bentuk nyata dari pelayanan yang membela martabat manusia, sebagaimana ditekankan *Evangelii Gaudium* tentang pentingnya melawan segala bentuk eksklusi sosial.

Akhirnya, pendekatan pastoral yang kontekstual menjadi kunci. Pendampingan rohani perlu hadir dengan sikap empati, mendengarkan, dan berjalan bersama warga binaan. Pendekatan yang humanis dan penuh kasih akan lebih efektif dibandingkan sekedar memberi nasihat. Dengan cara ini, Iman benar-benar dirasakan sebagai

kekuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, menghadirkan sukacita Injil yang mengubah hati dan membuka jalan menuju pemulihan.

5.3 Refleksi Penelitian

Melalui penelitian ini, saya menyadari bahwa kehidupan di balik jeruji bukan hanya tentang hukuman, tetapi juga tentang pencarian makna dan kesempatan untuk bertumbuh. Kisah Marlos, Markus, dan Hendrik memperlihatkan bahwa manusia, meskipun jatuh dalam kesalahan, tetap memiliki potensi untuk berubah ketika diberi ruang refleksi dan dukungan spiritual. Penjara, yang sering dipandang sebagai tempat penderitaan, ternyata juga bisa menjadi ruang pembelajaran iman dan titik balik kehidupan.

Refleksi penting yang muncul adalah bahwa pendampingan rohani tidak boleh dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai inti dari proses pembinaan. Iman yang dihidupi secara nyata mampu mengubah rasa bersalah menjadi harapan, kesepian menjadi solidaritas, dan keraguan menjadi komitmen baru. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran fundamental dalam membentuk kembali identitas warga binaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan analisis naratif, karena tujuan utama adalah menggali pengalaman dan spiritual warga binaan di Rutan Maumere. Metode memungkinkan saya menangkap nuansa emosional, pergulatan psikologis, serta refleksi iman yang tidak bisa ditukar dengan angka. Dengan mendengarkan langsung kisah Marlos, Markus, dan Hendrik, saya dapat memahami bagaimana kegiatan rohani menjadi titik balik dalam hidup mereka. Proses wawancara melatih saya untuk bersikap empatik, sabar, dan terbuka terhadap cerita orang lain. Analisis naratif kemudian membantu saya menafsirkan makna dibalik kata-kata mereka, sehingga penelitian ini tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga menghadirkan gambaran utuh tentang bagaimana iman bekerja dalam situasi keterbatasan.

Sebagai calon guru agama Katolik, penelitian ini memberi saya bekal berharga untuk memahami bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada penyampaian doktrin, melainkan harus menyentuh hati dan pengalaman hidup peserta didik. Dari kisah nyata warga binaan, saya belajar bahwa kegiatan rohani sederhana seperti doa rosario, jalan salib, atau sharing Kitab Suci mampu memulihkan batin dan pembentukan karakter. Hal ini menginspirasi saya untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga mengalami iman sebagai kekuatan yang nyata. Penelitian ini juga meneguhkan panggilan saya untuk menjadi pendidik yang hadir dengan empati, mendengarkan pergulatan peserta didik, dan menuntun mereka menemukan makna iman dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, penelitian ini juga menjadi refleksi pribadi: bahwa setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan kedua. Kisah para warga binaan mengingatkan bahwa kesalahan masa lalu tidak harus menjadi akhir, melainkan bisa menjadi awal dari perjalanan baru yang lebih bermakna. Gereja, pemerintah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk membuka jalan bagi mereka yang ingin kembali, agar proses reintegrasi berjalan dengan penuh harapan dan cinta kasih.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN

Fransiskus, P. (2014). *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil): Seruan Apostolik*. (Seri Dokumen Gerejawi No. 94). Jakarta: Depertemen dokumentasi dan penerangan konferensi waligereja indonesia.

BUKU

Abdullah, M. W. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo.

Abineno, J. L. C. (2007). *Gereja dan Kesan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Buru, P. M., & Hayong, B. S. (2024). *Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Ledalero.

Darwin, C. (2001). *On The Origin Of Species*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University.

Embuiru, H. (2012). *Katekismus Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Florisan, Y. M. (2015). *Gereja Yang Bergerak Keluar Dengan Sukacita, Seri Verbum*. Maumere: Ledalero.

Fransiskus, P. (2023). *Evangelii Gaudium*. Yogyakarta: Kanisius.

Hartini, M. S. (2023). *Peran Gereja Katolik Dalam Pastoran Penjara Di Indonesia: Kajian Atas Evangelii Gaudium*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Hardawiryana, R. (1993). *Konsili vatican II*. Jakarta: Obor indonesia.

Jebarus, E. (2006). *Kerajaan Allah, Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Moderen*. Maumere: Nusa Indah.

Kotan, D. B., & Sugiyono, P. L. (2013). *Pendidikan agama katolik dan budi pekerti*. Jakarta: In Kemedikbud RI.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

Novita, W. (2025). *Sifat-sifat gereja*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Jakarta: Cipta Media Nusantara.
- Rukin. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sunarko, A., & Kleden, P. B. (2010). *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas Ratzinger dan Tanggapan*. Maumere: Ledalero.
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sondakh, G. R. (2025). *Peran Panji Yosua Dalam Mengaktualisasi Tri Tugas Gereja*. Yogyakarta: Adab.
- SVD, A. (2021). *Peran SVD Dalam Pembinaan Warga Binaan*. Maumere: SVD Press.
- Tauchner, C. (2015). *Membedah Evangelisasi Baru: Perspektif Konsili, Paus dan Asia*. Maumere: Ledalero.
- Widodo, Y. (2022). *Evangelii Gaudium dan Misi Gereja Di Tengah Masyarakat Marginal: Kajian Pastoran Penjara*. Yogyakarta: Pusat Mandiri.
- Xaverius, F. (2020). *Pastoral Care Indonesia Prisons: Insights From Evangelii Gaudium*. Jakarta: Widya Sastra.

JURNAL

- Arsyad, A. R. (2017). Pembinaan Keagamaan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Di Kabupaten Bulukumba dan Banteng. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(1).
- Anna, V. (2023). Pelayanan Pastoral Sebagai Proses Rehabilitas. *Jurnal Teologi dan misi* 7, no.1.
- Citrawati, N. K., Husni, L., & Risnain, M. (2020). Kedudukan dan Kewenangan Pengelolaan Rumah Tahanan Negara (Rutan) Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia. *Jurnal Education and development*, 8(2).
- Dwiatmaja, I. (2025). Sinodalitas Gereja: Strategi Mewujudkan Umat Katolik yang Berpartisipasi di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran. *Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 08(01).

- Edowai, Y. (2024). *Teologi Kemiskinan dan Tanggung Jawab Gereja : Kajian tentang Peran Diakonia dalam Pemberdayaan Masyarakat*. 5(2).
- Eunike, S., Pasaribu, G., & Andar. (2025). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Gunawan, S. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga Pada Kesehatan Mental Narapidana. *Psikologi sosial* 3, no 2.
- Hukum, K., Hak, D. A. N., Manusia, A., Wilayah, K., & Jakarta, D. K. I. (2023). *Rencana Kerja Rumah Tahanan Negara Kelas Di Jakarta Pusat*.
- Isnarmi, Hasrul, & Irfan, T. W. (2019). Pembinaan Moral dan Spiritual pada Warga Binaan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru. *Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1).
- Jailani, M. S. dan, & Syahrizal, H. (2023). Jenis-jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM*, 1(1).
- Karno, A. L. D. (2021). Ekaristi Sebagai Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *Liturgi dan Pastoral*, 6(2).
- Kusuma, F. P. (2023). Dalam Recidive. *Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 2(1).
- Lestari, M. (2025). Pendampingan Rohani di Lapas. *pelayanan pastoral* 6, no. 1.
- Nelti, K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab. *Jurnal Pendidikan Tambuasi*, 3(1).
- Pataloan, K. R., Lombe, R., & Ruru, A. (2025). *Peran Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kole*. 2(1).
- Priyono, J. (2024). Makna Teologis Simbolis Air dalam Injil Yohanes. *Ilmiah Tafsiran Alkitab*, 1(1).
- Presetyo, A. (2024). *Peran Gereja Dalam Masyarakat Kontemporer*. In *Teologi Kristen* 5, no. 1.
- Rahayu, M. L. (2022). Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja di Indonesia: Perspektif Teologi Kontekstual. *Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(1), 67–82.
- Samarinda. *Kateketik Pastoral*, 4(1).

- Suryanto, Y. B. (2021). Peran Konseling Pastoral bagi Pasien Terminal. *Pastoral dan Konseling*, 5(1).
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisis Konten dan Analisis Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1).
- Samdirgawijaya, W., Devung, S., & Sanda, Y. (2020). Pembinaan Rohani Warga Binaan Katolik di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Samarinda. *Kateketik Patoral*, 4(1).
- Soesilo, S. I. (2025). *Pembinaan Usaha Mandiri Bagi Narapidana di RUTAN Kelas IIB Maumere (Tinjauan Hukum Progresif)*. 5.
- Sinurat, Y. H., & Septiandry, R. (2023). Eksistensi Gereja Sinodal Sebagai Sakramen Keselamatan Universal. *Rajawali*, 21(1).
- Sanda, Y., Devung, G. S., Samdirgawijaya, W., Tinggi, S., Pastoral, K., Bina, K., Keuskupan, I., Samarinda, A., Kunci:, K., Rohani, P., & Katolik, W. B. (2020). Pembinaan Rohani Warga Binaan Katolik Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1).
- Tukan, M. M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani dalam Keluarga. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(2).
- Wibowo, H. S. (2015). *KONTEMPLASI SUBSTANSI EVANGELIUM : Refleksi Kristis Atas Dokumen Evangelii Gaudium*. 15(1).
- Wibowo, H. (2024). Pelayanan Rohani Terpadu di Kembaga Pemasyarakatan. *pelayanan pastoral* 5, no. 2.
- Waruwu, Y., & Zega, A. J. (2025). Eksistensi Gereja Dalam Sejarah Keselamatan : Perspektif Sistematis Terhadap Peran dan Panggilan Eklesia. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3(2) .

WAWANCARA

Dhone, Amelia. 36 tahun, warga binaan, wawancara di rumah tahanan (rutan) Maumere, 21 Maret 2026.

Dasilva, Anastasia. 40 tahun, warga binaan yang sudah bebas, wawancara di Sikka-Maumere, 21 Maret 2026.

Blawir, Hendrikus. 23 tahun, warga binaan, wawancara di rumah tahanan (rutan) Maumere, 11 Maret 2026.

Mitang, Markus. 42 tahun, warga binaan, wawancara di rumah tahanan (rutan) Maumere, 11 Maret 2026.

Marone-Maring, Laurensius. 21 tahun, warga binaan yang sudah bebas, wawancara di Nele-Maumere, 3 April 2026.

Marlos-Mamu, Yohanes. 19 tahun, warga binaan, wawancara di rumah tahanan (rutan) Maumere, 11 Maret 2026.

Haryanto-Nahak, Servinus. Pembinaan rohani warga binaan. Wawancara di kampus Ledalero, 17 Maret 2026.

Jors-Kehi, Gregorius. 24 tahun, pegawai rutan, wawancara di rumah tahanan (rutan) Maumere, 16 Maret 2026.